

ALIH BICARA DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA DIALEK BETAWI

Filia

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
filiagogo@yahoo.com

Abstract

When speakers talk on conversation, actually we are in the norm of a complex exchange of speech turn. For example, when it is appropriate to speak, when we should be silent, how much to talk about, how do we know if there is a problem in conversation. Initial studies of turn-taking is done by Sacks, Schegloff and Jefferson (1974) observed that there is a shift change in the conversation, sometimes someone speaks constantly, more than one speaker talking at the same time, the transition without pause and overlap is a common finding. This study looks at the speaker turn and examines how next speaker recognize the turn-yielding in Bahasa Indonesia conversation among speakers of ethnic Betawi. The purpose of this study also specifies markers over speech (turn-taking), productive features in conversation, finding the nature, characteristics of turn-taking in bahasa Indonesian by speakers of Betawi. Corpus of this work is recorded daily conversation of ethnic Betawi in Kampung Sawah (Srengseng Sawah). This work began with the assumption that turns were systematically designed. Systematic for the organisation of turn-taking consists of two components, turn-constructural unit and turn-allocation. There are various unit that speakers set out to construct, such as, sentences, phrases, clauses, or even a single word. As written above, the goal of analysis is to investigate the nature of conversation in bahasa Indonesia among speakers of ethnic Betawi, but as initial research, this work focus on the speaker turn and turn-relevance places (cues of turn yielding to the next speaker).

Keywords: Conversation Analysis, Turn-Taking, Bahasa Indonesia, Dialect, Betawi

1. Pendahuluan

Ketika menjadi penutur dan petutur dalam percakapan, kita berada dalam norma pertukaran giliran bicara yang kompleks. Kajian awal mengenai bagaimana percakapan bekerja dan berproses digagas oleh Sacks, Schegloff, Jefferson (1974). Mereka menguraikan fitur-fitur yang diidentifikasi sebagai unsur penting sistem *turn-taking* percakapan. Hal yang diteliti antara lain, pengamatan terhadap seseorang yang berbicara terus-menerus, transisi dari satu giliran ke giliran yang lain tanpa jeda dan tumpang tindih adalah hal yang umum ditemukan. Selain itu, mengenai hal pemilihan penutur berikutnya oleh penutur saat ini (*Current speaker selects next speaker*). Analisis percakapan (AP) dari sudut pandang *turn-taking* yang dipelopori oleh Sacks dan kawan-kawan ini (selanjutnya disebut SSJ), merupakan pengembangan ancangan etnometodologi yang diprakarsai oleh Harold Garfinkel (Schiffrin, 1994: 332). Sacks dan koleganya (1974) mengamati bahwa dalam percakapan terdapat pergantian giliran, adakalanya seseorang berbicara terus-menerus, lebih dari satu penutur berbicara pada

saat bersamaan, transisi tanpa jeda dan tumpang tindih adalah hal yang umum ditemukan, dan sebagainya.

Pada penelitian yang dilakukan Coates (1996, dalam Fought, 2006), ujaran simultan merupakan hal yang umum dalam diskusi yang dilakukan sekelompok wanita kulit putih Inggris. Hal ini bertolak belakang dengan temuan Philips (1990: 339, dalam Fought 2006), penutur Indian Warm Spring tidak memiliki tipikal mengidentifikasi siapa yang akan bicara selanjutnya. Komunitas Indian ini bicara relatif lebih lambat dan terdapat jeda yang relatif lebih lama saat transisi giliran bicara (Philips, 1990: 339 dalam Fought, 2006: 161). Mereka hampir tidak pernah menginterupsi satu sama lain atau bicara pada saat bersamaan (Philips, 1990: 339 dalam Fought, 2006: 161). Penelitian yang dilakukan Johanneke Casper (2001) mengenai alih bicara (*turn-taking*) dalam bahasa Belanda, menyatakan bahwa berdasarkan analisis data yang dilakukan, penutur cenderung tidak mengharapkan peralihan giliran jika ujarannya belum selesai secara sintaksis (*syntactic completion*).

Ada dua komponen dalam sistematika alih bicara (*turn-taking*), yakni, konstruksi ujar (*turn-constructive unit*) dan alokasi giliran bicara (*turn-allocation*). Konstruksi ujar (*turn-constructive unit/TCU*) bervariasi, berupa unit kalimat, klausa, frase, bahkan leksikon. Alokasi giliran bicara didistribusikan dengan cara: (a) penutur memilih penutur berikutnya (*current speaker selects next speaker*); (b) Memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (*self-selection*); (c) penutur melanjutkan gilirannya (*The Current Continuous*) (Sacks, 1974). Konsep yang dikemukakan Sacks dan koleganya diterapkan dalam menganalisis data

Masalah penelitian ini berkenaan dengan piranti dan pemarkah percakapan bahasa Indonesia oleh penutur etnis Betawi. Fitur-fitur apa yang produktif, bagaimana karakteristik dan *nature* percakapan bahasa Indonesia dialek Betawi.

2. Metodologi

Ada berbagai ancaman dalam mengkaji percakapan antara lain dari perspektif sosiolinguistik, filsafat dan etnometodologi (dalam sosiologi). Dari ancaman sosiolinguistik, Dell Hymes menggagas *speech event* yang menganalisis interaksi verbal "siapa mengatakan kepada siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana" (Hymes, 1972). Kegiatan tutur (*speech event*) memiliki latar, partisipan, tujuan, isi, cara, norma, sarana dan genre.

Dari ancaman filsafat ada teori tindak tutur (*speech act*) dan pragmatik yang disampaikan Austin (1962) dan Searle (1969, 1976). Austin (1962) mengatakan bahwa tuturan juga merupakan tindakan. Dengan kata lain ujaran *saya minta maaf* ialah tindakan dari minta maaf itu sendiri. Grice memberikan formula mengenai prinsip kerjasama dalam percakapan. Agar percakapan berjalan lancar sepatutnya memahami maksim-maksim seperti maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara.

Dari perspektif etnometodologi terdapat analisis percakapan (*Conversation analysis/CA*) yang digagas oleh sekelompok sosiolog Amerika, yaitu Sacks, Schegloff dan Jefferson pada era 1960 dan 1970-an. Analisis percakapan dipengaruhi oleh etnometodologi yang dikembangkan oleh Harold Garfinkel. Kajian etnometodologi menganalisis kegiatan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa fenomena yang terjadi merupakan tindakan praktis, situasi praktis, pengetahuan struktur sosial dan penalaran sosiologis yang membuat kita dapat melakukan analisis terhadap fenomena tersebut dan

mengembangkan etnometodologi (Garfinkel, 1967: vii). Dengan demikian kajian ini diarahkan untuk mempelajari bagaimana fakta yang terjadi sesungguhnya di masyarakat, sehingga kemudian menemukan metode yang dapat menganalisis fakta-fakta itu sendiri. Garfinkel menggunakan istilah 'etno' dengan alasan bahwa kata 'etno' mengacu pada ketersediaan pengetahuan umum anggota masyarakat sebagai 'pengetahuan umum apa pun' (Garfinkel, 1974: 16 dalam Schiffirin, 1994: 333). Etnometodologi tidak memformulasikan dan memperdebatkan kebenaran, idealitas, sebaliknya apa yang diperoleh adalah kekhasan (Garfinkel, 1967: viii). Bahasa dan tindakan melalui bahasa merupakan produk kaidah dan sistem dari kekhasan tersebut.

Ada dua unsur yang dikaji dalam analisis percakapan, yaitu unsur isi dan formal. Unsur isi memperhatikan hal-hal seperti, topik apa, organisasi topik, ujaran eksplisit-implisit, langsung-tak langsung, praanggapan, implikatur. Unsur formal berkaitan dengan bagaimana percakapan bekerja, aturan-aturan apa yang dipatuhi, bagaimana rangkaian ujaran silih berganti. Penelitian ini berkaitan dengan ancangan yang kedua.

Sumber data penelitian ini berupa rekaman percakapan sekitar tujuh jam dua menit yang dilakukan pada Desember 2011. Isi rekaman berupa percakapan sehari-hari di daerah Kampung Sawah, kelurahan Srengseng Sawah yang merupakan wilayah perbatasan antara DKI Jakarta dengan Jawa Barat. Pemilihan area penelitian ini didasari alasan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dialek Melayu Betawi yang terdapat di Dalam Kota nampaknya berbeda dengan yang digunakan di Pinggiran Kota. Misalnya, Subdialek Dalam Kota, umumnya vokal akhir diucapkan dengan e, ape 'apa', saye 'saya'. Pada subdialek Pinggiran Kota, kata yang sama diucapkan sayah 'saya', apah 'apa' (Hans Kähler, 1966 dalam Muhadjir, 1984). Rekaman dilakukan secara sadap rekam. Percakapan direkam secara diam-diam, setelah sadap rekam dilakukan baru kemudian meminta izin apakah berkenan jika rekaman percakapannya digunakan untuk penelitian. Setelah mengantongi izin, hal yang dilakukan selanjutnya adalah membuat transkripsi (konvensi simbol transkripsi ada pada lampiran). Perekaman dilakukan dengan bantuan informan yang memberikan informasi mengenai komunitas Betawi di Kampung Sawah, sekaligus membantu perekaman itu sendiri. Alat perekam dimasukkan ke dalam kantong informan, ketika ada percakapan, alat perekam tersebut dipasang. Obrolan yang direkam adalah obrolan sehari-hari di rumah, saat arisan keluarga dan di warung. Awalnya perekaman juga hendak dilakukan pada acara pengajian di mesjid, tetapi ternyata saat di mesjid, percakapan cenderung tidak produktif. Proses transkripsi diawali dengan mendengarkan rekaman. Rekaman didengar berulang kali antara sepuluh sampai tiga puluh kali.

3. Analisis Data

3.1. Memberikan giliran Bicara

Jika dilihat dari strukturnya (S-P-O/K), peralihan giliran bicara dalam bahasa Indonesia ditandai dengan objek atau keterangan. Begitu terdengar objek atau keterangan. Konstituen tersebut memiliki probabilitas sebagai tempat transisi giliran (TRPs). Namun ternyata, peralihan giliran bicara juga ditandai partikel fatis dan intonasi.

3.1.1. Fatis

Kategori fatis termasuk salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia yang umumnya digunakan dalam ragam lisan. Kategori fatis bertugas memulai,

mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 1990: 111). Kemunculan kategori fatis diilhami oleh Malinowski (1923: 315) yang memperkenalkan istilah *phatic communion*. Ia menyatakan bahwa fatis digunakan untuk membangun ikatan sosial di antara partisipan tutur dan kebutuhan akan kebersamaan, Selanjutnya ia menambahkan bahwa fatis tidak bertujuan untuk menyampaikan ide (1923: 316). Dengan kata lain penggunaan fatis lebih kepada fungsi sosial. Dalam alih bicara pada percakapan, fatis yang terdapat di akhir ujaran mengidentifikasi pemberian giliran bicara.

a). *Ya?*

Ada berbagai partikel fatis dalam bahasa Indonesia, antara lain fatis *ya*. Jika terdapat di akhir ujaran *ya* berfungsi untuk meminta persetujuan (Kridalaksana, 1990: 115). Pada data yang diperoleh, ditemukan fatis *ya?* (*ya'*) yang cenderung diucapkan penutur bahasa Indonesia dialek Betawi, khususnya di Kampung Sawah.

(1)

A: Kucing ko' brantem mulu *ya?* ↑ ? e itu bukan kucing sini ↑

B: Yang mana? ↑

→A: ituh yang kuning oren (.) kuning keorenan *ya?* ↑ ?

B: Au? kucing datengan ituh.

Data (1), A seorang anak laki-laki menanyakan soal kucing kepada B, ibunya. Pada ujaran yang diberi tanda panah di sebelah kiri, A menggunakan partikel fatis *ya?* (*ya'*) variasi dari *ya*. A mengkonfirmasi B mengenai kucing yang dimaksud. Fatis *ya?* diucapkan dengan intonasi naik.

b). *Ye*

(2)

→C: Kirana gak ada *ye?* ↓ ?

D: Hah(.)kagak ada yang ini ↑

Data (2), C seorang bapak menanyakan anaknya yang bernama Kirana. B kakak perempuannya menjawab 'tidak ada yang melihat'. A bertanya dengan intonasi turun, B menjawab dan mengakhiri ujarannya dengan intonasi naik. *Ye* juga merupakan varian dari *ya*,

c). *ga?*

(3)

→E: Di belakang masi ada rambatan daon pepaya *ga?* ↑ ?

F: Au? de Bu?, ada kali.

Pada data (3), E seorang perempuan setengah baya menanyakan apakah F mempunyai pohon pepaya, ia ingin meminta daunnya. E tidak yakin apakah masih ada atau tidak, ia mengucapkan *gak* (kependekan dari *kagak* 'tidak') di akhir ujarannya.

d). *kan*

Pada bahasa Indonesia terdapat fatis *kan* yang merupakan kependekan dari *bukan*. Kridalaksana menyatakan bahwa apabila *kan* terletak di awal dan di akhir bertugas menekankan pembuktian (1990: 114).

(4)

B: Ade' salah↑?

A: ngalain semua

→B: Ade salah semua(.) salah kan↑ ?

A: Sala tiga (.) eh sala dua.

→B: aturan sala satu kan↑ ?

A: e' eh.. au' yang mane yang salah.

Pada data (4), B seorang ibu yang menanyakan nilai evaluasi pelajaran anaknya di sekolah. Jika diperperhatikan, kan pada data (4) lebih kepada mengkonfirmasi. B mengucapkan *kan* dengan intonasi naik. Setelah B mengakhiri ujarannya dengan *kan*, A merespon dengan memberi jawaban.

e). *si*

Pada ditemukan partikel fatis *si* yang merupakan varian dari *sih*. *Sih* termasuk fatis bahasa Indonesia yang menggantikan tugas *-tah* dan *-kah* serta memiliki makna 'memang, sebenarnya' (Kridalaksana,1990: 115).

(5)

→B: Yang odol (.) yang dari sono↑ ada gak si?? ↑

G: ... (tidak merespon secara verbal, G meneruskan kegiatan mencari barang yang dimaksud)

Penutur B adalah wanita berusia empat puluhan dan G berusia lima puluhan yang masih berkerabat. B menanyakan suatu barang kepada G, namun G tidak meresponnya secara verbal, ia terus mencari barang yang dimaksud. Pada data (5) B mengakhiri ujaran dengannya dengan *si?*. Ujaran *ada gak si??* bermakna 'ada tidak sebenarnya?'. *Si* di sini memiliki tujuan konfirmasi. B mengucapkan *si* dengan intonasi naik.

f). *no*

Fatis *no* tidak tercantum dalam kategori fatis bahasa Indonesia. Menurut informan *no* kependekan dari *ono* yang bermakna 'itu', digunakan untuk menunjuk sesuatu yang letaknya relatif jauh. Misalnya ujaran *yang ono* 'yang itu', *no rumahnya* 'itu rumahnya', *peci lo no* 'peci kamu itu'.

(6)

H: Enakan ginih Yah (.) daging mah bosan diah↑

I : Enggak kemaren bilang, Yah, makan sayur asem Emak pengen di saung-saung enak banget ngeliat di tipi.

→D : Lah enakan begini kan↑?, orang gratis↑ Ngimpi apaan no↑?

J : Mangkanye.

Data (6) mengenai percakapan antara kakak, adik dan ipar. H mengatakan bahwa makan seperti ini yang enak (dengan sayur asem). Kata *diah* 'dia' mengacu kepada seseorang yang kerap makan daging seperti daging ayam, sapi. Kemudian I menambahkan bahwa kemarin emak mengatakan ingin makan sayur asem di saung seperti yang ia lihat di televisi. D merespon dengan mengatakan bahwa lebih enak makan seperti ini karena gratis, memangnya emak mimpi apa sampai bisa memiliki keinginan seperti itu. D mengakhiri ujarannya dengan *no* yang berintonasi naik. Setelah D mengucapkan *no*, J meresponnya.

3.1.2. Intonasi Naik

Ada kecenderungan penggunaan intonasi naik dalam percakapan di kalangan penutur bahasa Indonesia dialek Betawi. Misalnya ketika peralihan giliran bicara, penutur menggunakan intonasi naik di akhir ujarannya. Intonasi naik ini umumnya diucapkan oleh penutur wanita.

(7)

- J: Orang Betawi mah emang makannye begitu (.) ame pete? ↑? (.) la begimana? ↑
→E: Kalo bukan di depan calon laki mah gak pake usa malu-malu dah, seadanyah aja ↑
→D: Ni orang betawi pasti makannya sama ↑
J : Di tempat psikoterapi (.) kan Rudi sms gue (.) lagi makan ni ama sayur asem(.) pepes tahu(.) pete? ketemu sambel (.) mantab kata die gitu (.) di ruma gue mah kagak laku ↑ (.) la kalo di ruma gue mah laki gue begitu ↑ (.) la gue orang Betawi ↑ hahaha... mantab.

E, D dan J adalah ibu-ibu berusia tiga puluh sampai empat puluh tahunan yang sedang bercakap-cakap mengenai makanan orang Betawi. Masing-masing menggunakan intonasi naik dalam ujarannya. J menggunakan intonasi naik ketika mengatakan *begimana* 'bagaimana', tetapi intonasi naik sebenarnya digunakan pada ketika melafalkan *mana*. Jika *begimana* 'bagaimana, *la begimana* menurut informan bermakna 'memangnya bagaimana'. Ujaran yang diakhiri dengan intonasi naik ini memberikan sinyal pemberian giliran bicara Kemudian E mengambil giliran bicara yang diakhiri dengan kata *aja* 'saja' yang diucapkan dengan intonasi naik. Setelah itu D memperoleh gilirannya dengan mengajukan dirinya sebagai pembicara selanjutnya. Demikian juga halnya dengan D, J mengakhiri ujarannya dengan intonasi naik.

(8)

- B : Pada kabur semua ayam ↑(2.0) ayam kabur mau digoreng(.) ikan tengkurep ↑ ha ha ha
F : Itu mah biasa.
G : enakan ginih Yah (.) daging mah bosan diah ↑
D : Enggak kemaren bilang, Yah makan sayur asem Emak pengen di saung-saung enak banget ngeliat di tipi.
→B : Lah enakan begini kan ↑? Orang gratis ↑ Ngimpi apaan no ↑?
D : Mangkanye.

B seorang wanita yang mengatakan bahwa hidangan tidak ada lauknya dengan ujaran "pada kabur semua ayam ↑(2.0) ayam kabur mau digoreng (.) ikan tengkurep ↑ ha ha ha". Jika diperhatikan, terdapat dua intonasi naik pada ujaran tersebut. Pada giliran bicara selanjutnya, B juga menggunakan intonasi naik.

(9)

- B: Ya sama? ama ini ↑
A: Ini ya? ↑ ? Padahal bukan(2.0) emang ini dia ↑ ?
B: Emang apaan ↑ ? iya itu ↑
A: Ee cecet meracet

A dan B adalah dua orang ibu yang sedang bercakap-cakap mengenai suatu pacar kuku yang berbentuk seperti odol. Keduanya menggunakan intonasi naik. Ujaran *ee cecet merecet* tercetus karena keterkejutan A saat menekan pacar kuku yang berbentuk seperti odol itu.

Jika melihat data-data di atas ada kecenderungan penggunaan intonasi naik di akhir ujaran yang berpotensi menjadi pemarkah peralihan giliran bicara. Dengan kata lain transisi pergantian penutur dimungkinkan pada titik ini. Berdasarkan data yang diperoleh, umumnya yang menggunakan intonasi naik adalah penutur wanita. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat kekerapannya.

3.1.3. Intonasi Turun

Ujaran yang diakhiri dengan intonasi turun juga ditemukan pada data. Ujaran dengan intonasi menurun ini ditemukan pada ujaran bertanya. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya ujaran bertanya yang diucapkan oleh penutur wanita cenderung berintonasi naik. Pada data (10) intonasi turun di akhir ujaran digunakan oleh penutur pria.

- (10)
- C: Kirana gak ada ye?↓ ?
 - B: Hah(.)kagak ada yang ini↑ (1.0)
 - C: Kagak ada piaraanyah↓?
 - B: Pada kabur semua ayam↑(2.0) ayam kabur mau digoreng (.) ikan tengkurep↑ ha ha ha

Pada (10), C seorang laki-laki berusia empat puluh tahunan menanyakan anaknya kepada kakak perempuannya, B. C menggunakan intonasi turun sedangkan B menggunakan intonasi naik. Lalu kemudian C mengganti topik pembicaraan mengenai makanan yang tidak ada lauknya. B menjawab dengan bercanda. Pada beberapa data ditemukan intonasi menurun di akhir ujaran, umumnya diucapkan oleh penutur pria.

3.1.4. Memperoleh Giliran Bicara

Giliran bicara diperoleh dengan cara (1) penutur yang sedang berbicara menunjuk seseorang menjadi penutur berikutnya, (2) Memilih dirinya sendiri sebagai penutur berikutnya. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam percakapan sehari-hari multi-partisipan, ada kecenderungan penutur selanjutnya memilih dirinya sendiri untuk menjadi penutur berikutnya.

3.1.5. Ditunjuk Sebagai Penutur Selanjutnya

- (11)
- B: Ade' salah↑?
 - A: ngalain semua
 - B: Ade salah semua(.) salah kan↑ ?
 - A: Sala tiga (.) eh sala dua.
 - B: aturan sala satu kan↑ ?
 - A: e' eh.. au' yang mane yang salah.

Situasi pada data (11) adalah percakapan ibu dan anak, ibu menanyakan ihwal nilai evaluasi pelajaran di sekolah. B ditunjuk A menjadi penutur selanjutnya, hal ini ditandai dengan sapaan *Ade'* di awal ujaran.

3.1.6. Mengajukan dirinya Sebagai Penutur Selanjutnya

Data-data di bawah ini menunjukkan peralihan giliran bicara di mana mitra tutur memilih dirinya sebagai penutur selanjutnya. Mitra tutur mengucapkan ujaran yang berupa pasangan berdekatan (*adjacency pair*), ada pula yang merespon dengan pertanyaan kembali.

(12)

A: E jangan pake malu-malu deh↑
→B: Malu-maluin yang ada entar↑

Pada data (12) A meminta partisipan tutur yang ada di sana agar tidak malu-malu untuk mengambil makanan. B menanggapi dengan bercanda, "*malu-maluin yang ada entar*"↑ yang bermakna 'ia tidak malu-malu justru nanti makan banyak sehingga tindakannya menjadi memalukan'. B memperoleh giliran bicara dengan memilih dirinya sendiri untuk menjadi penutur selanjutnya. Situasi pada saat itu adalah acara makan-makan lesehan di rumah seorang warga (multi-partisipan). B merespon ujaran A dengan ujaran yang masih berkaitan dengan konteks ujaran A.

(13)

C: Sayur asemnya diapain ya'↑ disemblok?
→A: Disemblok aja de

Situasi pada data (13) sama seperti pada data (11) (acara makan-makan, multi-partisipan). C menanyakan mengenai sayur asem sebaiknya diapakan, apakah sebaiknya disiram saja (*disemblok* 'disiram'). A menjawab 'disiram saja'. A memperoleh giliran bicara dengan menunjuk dirinya sendiri sebagai penutur berikutnya.

(14)

A: Berapa kali nyendok ni ↑ ?
B: Itu uda dimulain↑ ?
A: Udah.

Pada data yang diperoleh ditemukan data berupa pertanyaan yang direspon dengan pertanyaan pula. Situasi percakapan pada saat makan bersama, A bertanya berapa banyak diperbolehkan menyendok nasi. B merespon dengan pertanyaan, ia menanyakan apakah acara makannya sudah dimulai. Fatis *ni* dan intonasi naik yang diucapkan A mengidentifikasi pemberian giliran bicara kepada B. B yang memperoleh giliran bicara, menggunakan kesempatan itu dengan melontarkan pertanyaan. Alih-alih menjawab pertanyaan, B justru bertanya, nampaknya B juga tidak mengetahui berapa banyak nasi yang seharusnya diambil.

3.2. Meneruskan Giliran Bicara

Meneruskan giliran bicara pada dasarnya melanjutkan untuk berbicara ketika tidak ada respon secara verbal dari kawan bicara. Penutur menggunakan kesempatan berbicara untuk melanjutkan interaksinya dengan mitra tutur.

(15)

A: Yang odol yang dari sono↑(1.0) ada gak si? ↑
B: (tidak menjawab, sedang mencari sesuatu)
→A: Yang kayak odol (.) yang dipencet(.) juga ada↑ (1.0)mana ↑ (1.0)
B: kaga? ada

- A: eh, yang dari kidul ada: ↑
B: (tidak menjawab, sedang mencari sesuatu)
→A: Iya ono(1.0) namanya dibagi ↑ au ah
B: Yang dari si Ari ↑ (2.0) orang kata yang merah itu mah, kayak gitu
meranya ↑
A: Iya ↑ yang odol kan lagitu punya kayak gini ↑
B: (tidak menjawab, sedang mencari sesuatu)
→A: Ada kan punya ↑
B: ...e' e'
A: Ya begini sama: ↑
B: (tidak menjawab, sedang memegang dan memperhatikan pacar kuku)
→A: Pake lidi ↑
B: (tidak menjawab, sedang mencoba mengeluarkan pacar kuku dari
tubnya)
→A: No ↑ (.) pake lidi ↑
B: (tidak menjawab, sedang mencoba meneluarkan pacar kuku dari *tubnya*)
→A: Sapa bilang lo pencet aja ↑
B: (tidak menjawab, sedang memencet pacar kuku)
→A: Yang gini mah kagak merah cuman kuning doang ↑ (1.0) jelek ↑

Pada data (15), A perempuan setengah baya menanyakan pacar kuku kepada B (usia B lebih tua dari A). B tidak memberikan respon, ia terus mencari barang yang dimaksud. Namun ketika A menegaskan kembali, B akhirnya menjawab *kaga? ada* 'tidak ada'. A kembali memperjelas mengenai informasi barang yang dimaksud, namun B diam saja. A kerap menggunakan intonasi naik di akhir ujarannya yang sekaligus sebagai sinyal pemberian giliran, tetapi B tidak menggunakan kesempatan itu

4. Penutup

Berbicara ada aturannya. Kapan sebaiknya kita bicara, kapan harus diam, kapan kita menyadari adanya pemberian giliran bicara, menyadari bahwa kita memperoleh giliran bicara.

Pemberian giliran bicara dapat diketahui dari struktur sintaksis bahasa tersebut, selain itu ada unsur lain yang berpotensi menjadi permarkah pemberian giliran bicara, misalnya fatis dan intonasi. Ditemukan varian fonologis dari partikel fatis bahasa Indonesia, seperti *ya?*, *ye*, *si*. Intonasi naik cenderung digunakan di akhir ujaran. Pemberian giliran bicara diidentifikasi dengan adanya intonasi tinggi. Dengan kata lain transisi berpotensi terjadi pada posisi itu. Adanya kecenderungan intonasi naik atau tinggi ini sebaiknya tidak diinterpretasikan dari tingkat kesantunan yang lebih rendah. Menurut informan, sempat ada kesalahpahaman bahwa intonasi tinggi ini diinterpretasikan sebagai kemarahan atau kejengkelan. Pada beberapa data ditemukan intonasi menurun di akhir ujaran yang diucapkan oleh penutur pria (perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat kekerapannya secara kuantitatif).

Daftar Pustaka

- Fought, Carmen. 2006. *Language and Ethnicity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Garfinkel, Harold. 1967. *Studies in Etnometodology*. New Jersey: Prentice-Hall
- Grijns, C. D. 1991. *Kajian Bahasa Melayu-Betawi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harvey Sack, Emanuel A. Schegloff, Gail Jefferson. 1974. "A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Taking for Conversation". *Language*, Vol. 50, No. 4.
- Ikranagara, Kay. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ogden, C.K. dan Richards, I. A. 1923. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Sutami, Hermina (penyunting). 2004. *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi FIB-UI
- Wooffitt, Robin. 2005. *Conversation Analysis and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.

